

Tahapan Pemberian Ulos dalam Upacara Adat *Marunjuk* Etnik Batak Toba : Kajian Kearifan Lokal

**Lasmaria Manurung¹, Flansius Tampubolon², Jekmen Sinulingga³,
Jamorlan Siahaan⁴, Warisman Sinaga⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: lasmaria0201@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id², jekmen@usu.ac.id³,
jamorlan@usu.ac.id⁴, warisman@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Tahapan Pemberian Ulos Dalam Adat Marunjuk Etnik Batak Toba” ini bertujuan untuk menggambarkan tahapan pemberian ulos dalam adat marunjuk suku Batak Toba, jenis-jenis ulos yang digunakan, serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara tersebut. Teori yang digunakan untuk analisis adalah teori kearifan lokal dari Sibarani. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tahapan pemberian ulos dalam upacara adat marunjuk meliputi: Pemilihan ulos oleh pihak parboru untuk diberikan kepada penerima. Penerima ulos duduk di lokasi yang telah ditentukan. Ulos diberikan dengan cara dibentangkan dan disematkan sambil menyampaikan umpasa. Ulos pertama kali diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada orang tua pengantin pria, dan diakhiri dengan pemberian ulos tulang kepada kedua mempelai. Pesan dari pemberian ulos adalah untuk menyatukan dua jiwa dalam pemberkatan. (2) Jenis ulos yang digunakan dalam upacara adat marunjuk meliputi 7 jenis yang disepakati oleh kedua keluarga, yaitu: ulos passamot, ulos hela bersama dengan mandar hela, ulos pamarai, ulos simanggonghon, ulos simolohon, ulos sihutti amfang, dan ulos tulang yang diberikan pada akhir upacara oleh pihak tulang kepada kedua mempelai sambil menyampaikan umpasa. Selain itu, pengantin juga menerima ulos holong dari para tamu undangan sebelum pemberian ulos tulang. (3) Pesan tuturan dalam upacara ini mencakup saling mengasihi, saling percaya, menolak perceraian, mengandalkan Tuhan, saling menghargai, hidup rukun dalam rumah tangga, dan menghormati orang tua. (4) Nilai kearifan lokal dalam tata cara pemberian ulos mencakup nilai kesopanan, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, rasa syukur, kepedulian dan kasih sayang, rasa hormat, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, serta cinta budaya.

Kata kunci: *Marunjuk, Tahapan, Jenis Ulos, Nilai kearifan Lokal, Kebudayaan*

Abstract

The research entitled "Stages of Giving Ulos in the Marjuk Tradition of the Toba Batak Ethnic" aims to describe the stages of giving ulos in the Marjuk custom of the Toba Batak tribe, the types of ulos used, as well as the local wisdom values contained in the ceremony. The theory used for analysis is the local wisdom theory from Sibarani. The research method applied is descriptive qualitative with field research techniques. The results of this research show that: (1) The stages of giving ulos in the Marjuk traditional ceremony include: Selection of ulos by the parboru to be given to the recipient. It is often given by the bride's parents to the groom's parents, and ends with giving ulos bones to the bride and groom. The message of giving ulos is to unite two souls in a blessing. (2) The types of ulos used in the Marunjung traditional ceremony include 7 types agreed upon by both families, namely: ulos passamot, ulos hela together with mandar hela, ulos pamarai, ulos simanggonghon, ulos simolohon, ulos sihutti amfang, and ulos bone which are given at the end of the ceremony by the bone

party to the bride and groom while delivering umpasa. Apart from that, the bride and groom also receive ulos holong from invited guests before giving ulos bones. (3) The message of this ceremony includes loving each other, trusting each other, rejecting divorce, relying on God, respecting each other, living in harmony in the household, and respecting people. old. (4) The values of local wisdom in the procedures for giving ulos include the values of politeness, harmony, conflict resolution, commitment, gratitude, care and compassion, respect, mutual cooperation, cultural preservation and creativity, and love of culture.

Keywords: *Marunjuk, Stages, Types of Ulos, Local Wisdom Values, Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keragaman etnik, dengan sekitar 1.340 etnik tersebar di berbagai daerah. Salah satu etnik terbesar di Indonesia adalah etnik Batak, yang terbagi dalam lima sub-etnik: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak/Dairi, dan Batak Angkola/Mandailing.

Etnik Batak Toba memiliki beragam kebudayaan yang membedakannya dari sub-etnik Batak lainnya. Salah satu tradisi yang masih berlangsung adalah penggunaan ulos dalam kegiatan adat. Ulos adalah kain tenunan wanita Batak Toba dengan berbagai corak. Corak tersebut membedakan jenis-jenis ulos. Pembuatan ulos harus mengikuti pola dan aturan tertentu agar ideal dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Banyak upacara adat Batak Toba menggunakan ulos, termasuk upacara adat marunjuk.

Upacara adat marunjuk (ulaon marunjuk) adalah upacara adat pernikahan, terdiri dari tiga tahapan: pertama, ulaon martumpol (pertunangan di gereja); kedua, ulaon pamasu-masuon (pemberkatan pernikahan di gereja); ketiga, ulaon marunjuk (pesta adat)(Radjagoekgoek, 2014:23). Dalam pernikahan Batak Toba, terdapat dua macam adat, yaitu alap jual dan taruhon jual. Pemberian ulos (mangulosi) merupakan puncak acara adat marunjuk, menjadikannya hal penting dalam upacara ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan pemberian ulos dalam upacara adat marunjuk, jenis ulos yang digunakan, dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat marunjuk etnik Batak Toba. Dengan perkembangan zaman, banyak generasi muda yang tidak memahami makna pemberian ulos dalam upacara adat Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan generasi muda etnik Batak Toba tentang ulos, agar kelestarian budaya adat Batak Toba tetap terjaga.”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan data secara faktual dan akurat yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan populasi di daerah tersebut. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori kearifan lokal. Lokasi penelitian ini adalah di kecamatan Uluan, Kabupaten Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian ulos dalam upacara adat marunjuk melibatkan serangkaian tahapan, jenis ulos yang diberikan, dan nilai-nilai kearifan lokal. Setiap proses pemberian ulos atau mangulosi harus dilakukan dengan cermat. Terdapat 8 varian ulos yang digunakan dalam upacara adat marunjuk, masing-masing memiliki makna khusus dan melibatkan orang yang memberi serta menerima ulos yang berbeda-beda. Terdapat pula 9 nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi pemberian ulos pada upacara adat marunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ulos atau mangulosi dalam upacara adat marunjuk adalah bagian penting dari budaya yang suci dan harus dijaga kelestariannya.

Tahapan Pemberian Ulos Dalam Upacara Adat Marujuk

Pemberian ulos dalam upacara adat marunjuk etnik Batak Toba melambangkan hubungan yang mendalam antara ulos dan ritual tersebut. Mangulosi bukan sekadar memberikan ulos, melainkan sebuah upacara yang memiliki makna mendalam. Penting

bahwa ulos yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ulos memiliki makna yang bervariasi tergantung pada siapa yang menerima, kapan diberikan, dan bagaimana cara pemberiannya, dengan setiap peraturan dan fungsinya yang unik dan tidak dapat digantikan.

Dalam upacara mangulosi etnik Batak Toba, pemberian ulos selalu disertai dengan Umpasa, kata-kata bijak yang mengandung nasihat, doa, dan harapan baik, yang selalu terkait erat dengan ulos sebagai bentuk kasih sayang.

Proses pemberian ulos (mangulosi) dalam upacara adat marunjuk mencakup beberapa tahapan:

- Selama acara mangulosi, kedua mempelai dan penerima ulos duduk bersama di tengah tempat acara pesta.
- Pihak parboru melakukan seleksi ulos yang akan diberikan kepada pihak paranak atau penerima ulos.
- Ulos diberikan dengan cara dibentangkan, diikatkan, dan disertai dengan menyampaikan umpasa kepada penerima ulos.
- Pemberian ulos dimulai dengan ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki, dan dilanjutkan dengan pemberian ulos kepada kedua mempelai, hingga pemberian ulos terakhir oleh si jalo tintin marangkup atau tulang kepada kedua mempelai sebagai penutup acara.

Jenis Ulos Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Marunjuk

Dalam proses mangulosi, pemilihan ulos yang digunakan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Jenis ulos dan penerima ulos telah ditentukan dengan jelas sejak lama. Dalam upacara adat marunjuk, terdapat 8 jenis ulos yang digunakan, antara lain ulos passamot, ulos hela dan mandar hela, ulos pamarai, ulos simanggokhon, ulos simoholon, ulos sihuti amfang, ulos holong, dan ulos si jalo tintin marangkup atau ulos tulang.

Berikut adalah peran pemberi dan penerima ulos dalam adat marunjuk:

- Ulos passamot diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai laki-laki.
- Ulos hela diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada kedua mempelai, dan kemudian mandar hela juga diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki.
- Ulos pamarai diberikan oleh saudara laki-laki dari ayah mempelai laki-laki (bapa uda atau bapa tua) kepada kedua mempelai.
- Ulos simanggokhon diberikan oleh saudara laki-laki mempelai perempuan kepada saudara laki-laki yang sudah menikah dari mempelai laki-laki.
- Ulos simoholon diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada saudara perempuan dari mempelai laki-laki.
- Ulos sihuti amfang diberikan kepada saudara perempuan dari ayah mempelai laki-laki.
- Ulos holong diterima oleh kedua mempelai dari para tamu undangan.
- Ulos si jalo tintin marangkup atau ulos tulang diberikan oleh paman (tulang) dari mempelai laki-laki kepada kedua mempelai.

Dengan demikian, setiap jenis ulos memiliki peran penting dalam upacara adat marunjuk, mencerminkan kekayaan budaya yang harus dijaga dan diperhatikan dengan baik.

Nilai Kearifan Lokal Tata Cara Pemberian Ulos Dalam Adat Marunjuk

Kearifan lokal merujuk pada kebijaksanaan dan pengetahuan yang berasal dari nilai-nilai tinggi dalam tradisi budaya, digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat guna mencapai kesejahteraan dan harmoni (Sibarani, 2014:180). Dalam konteks pemberian ulos pada upacara adat marunjuk, terdapat sejumlah nilai kearifan lokal yang sangat dihargai. Terdapat sembilan nilai kearifan lokal yang meliputi:

- Prinsip kesantunan dalam memberikan bantuan
- Keberhasilan kerja sama dan penyelesaian konflik

- c. Komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini
- d. Rasa syukur atas keberkahan yang diterima
- e. Peduli dan kasih sayang terhadap sesama
- f. Menghargai dan menghormati orang lain serta warisan leluhur
- g. Semangat gotong royong dalam membangun masyarakat
- h. Pelestarian dan kreativitas dalam melestarikan budaya
- i. Cinta akan nilai-nilai budaya yang dianut

SIMPULAN

Etnik Batak Toba memiliki banyak tradisi adat yang menggunakan ulos dalam pelaksanaannya. Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat marunjuk atau pernikahan etnik Batak Toba. Proses pemberian ulos dalam adat marunjuk melibatkan beberapa langkah: pertama, pihak parboru melakukan seleksi ulos yang akan diberikan kepada penerima ulos; kedua, penerima ulos duduk di tengah lokasi acara pesta atau tempat yang telah ditentukan; ketiga, ulos diserahkan dengan cara dibentangkan, diikatkan, dan disertai dengan pengucapan umpasa kepada penerima ulos; keempat, ulos pertama kali diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki, diakhiri dengan pemberian ulos tulang kepada kedua mempelai pengantin. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyatukan dua jiwa menjadi satu dalam pemberkatan.

Berbagai jenis ulos digunakan dalam upacara adat marunjuk, termasuk ulos passamot, ulos hela atau mandar hela, ulos pamarai, ulos simanggokhon, ulos simoholon, ulos sihuti amfang, ulos holong, dan ulos sijalo tintin marangkup atau siungkap hombang (ulos tulang). Terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam pemberian ulos pada upacara adat marunjuk etnik Batak Toba, seperti nilai kesopanan dalam memberi santunan, nilai kejujuran, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai komitmen, nilai rasa syukur, nilai kepedulian dan kasih sayang, nilai rasa hormat, nilai gotong royong, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, serta nilai cinta akan budaya.

Kearifan lokal ini menunjukkan bahwa upacara adat marunjuk tidak hanya sebagai ritual pernikahan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengajarkan dan mewujudkan nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga menegaskan bahwa masyarakat etnik Batak Toba tetap mempertahankan dan menghargai kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas dan kebudayaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., 2016. "Meaning and Function of Ulos in the Traditional Customs of Batak Toba Community in Talang Mandi Village, Mandau Subdistrict, Bengkalis Regency." *Jom Fisip*, 3(1), hlm. 13.
- Bungin, Burhan. 2017. *Qualitative Research Methodology: Methodological Updates towards Contemporary Variants*. Depok: Rajawali Press.
- Harahap, N. F. H. (2018). "The Meaning of Mangulosi Tradition in the Marriages of Batak Toba Community (in Kampung Jering Village, Bakauheni Subdistrict, South Lampung Regency)." (Disertasi Doktorat, UIN Raden Intan Lampung).
- Kristina Aulia, F. (2019). "History of Marriage Tradition of Batak Toba Community in Jambi City from the 1950s to the 1990s." *Istoria: Journal of Historical Education*, Universitas Batanghari, 3(1), pp. 63-73.
- Nazir. (1998). *Research Methods*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sibarani, Robert. 2008. "International Journal of Human Rights in Healthcare."---. 2008. "Local Wisdom and Cultural Values of Toba Batak for Regional Character Building." ---. 2011. "The Role of Local Wisdom in Character Formation." Paper presented at the One-Day Seminar "Role of Language and Culture in National Identity Development". Medan: Universitas Metodist Indonesia, August 27, 2011.---.2012. "Local Wisdom: Essence, Role, Oral Tradition Methods." Jakarta: Association of Oral Tradition (ATL).-- -. 2015. "Character Formation: Steps Based on Local Wisdom." Jakarta: Association of Oral Tradition (ATL).

Tampubolon, Flansius. (2010). "Umpasa of Batak Toba Community in Adat Meetings: A Pragmatic Study." Medan: Graduate School, Universitas Sumatera Utara.